

Indikator Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok Tahun 2019



**Kerjasama
Dinas Komunikasi dan Informatika
Kota Depok**

Dengan

**Lembaga Demografi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Indonesia**



Indikator Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok Tahun 2019

Jumlah Halaman : 66 Halaman

NASKAH:

Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia

GAMBAR KULIT:

Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia

DITERBITKAN OLEH:

Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Depok

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Kami haturkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat Kecamatan Kota Depok Tahun 2019 telah selesai. Publikasi ini berisi indikator-indikator kesejahteraan rakyat di Kota Depok yang mencakup bidang Kependudukan, Pendidikan, Kesehatan, Perumahan, Pengeluaran Rumah Tangga dan Ketenagakerjaan.

Kami menyadari bahwa dalam penyusunan publikasi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan publikasi ini di masa yang akan datang. Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu hingga publikasi ini dapat terselesaikan. Semoga publikasi ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Depok, Desember 2019

Kepala Lembaga Demografi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Indonesia



Tarro Selrits Wongkaren, Ph.D

NUP: 061703001



SAMBUTAN KEPALA DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA KOTA DEPOK

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Kami haturkan kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya buku Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) Kecamatan Kota Depok Tahun 2019 telah selesai disusun.

Buku ini berisi indikator-indikator kesejahteraan rakyat di seluruh kecamatan Kota Depok yang mencakup bidang Kependudukan, Pendidikan, Kesehatan, Perumahan, Pengeluaran Rumah Tangga dan Ketenagakerjaan. Informasi yang ada di dalam Indikator Kesejahteraan Rakyat ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak pemangku kepentingan sebagai bahan evaluasi dan perencanaan pembangunan.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan buku ini hingga selesai dengan baik.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Depok, Desember 2019

Dr.Ir. Sidik Mulyono, M.Eng
NIP. 19670124 198602 1001

DAFTAR ISI

	HALAMAN
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GRAFIK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang	1
Tujuan	2
Konsep dan Definisi.....	3
BAB II KEPENDUDUKAN	6
Jumlah dan Persentase Pertambahan Penduduk	6
Komposisi Penduduk	8
Distribusi Penduduk.....	10
Keluarga Berencana	12
Status Perkawinan.....	15
BAB III KESEHATAN.....	16
Derajat dan Status Kesehatan Penduduk.....	16
Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan	19
Kesehatan Ibu dan Balita	22
BAB IV KEPENDIDIKAN	26
Partisipasi Sekolah.....	26
Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan.....	30
Kemampuan Membaca dan Menulis	32
APK, APS, dan APM.....	33
BAB V PERUMAHAN	36
Fasilitas Perumahan	37
Fasilitas Penerangan.....	41
Fasilitas Air Minum	42
Fasilitas Buang Air Besar	44
Status Tempat Tinggal	47
Bahan Bakar Memasak	48

BAB VI POLA KONSUMSI	50
Pola Pengeluaran.....	50
Pola Pengeluaran Rata-Rata Perkapita.....	51
BAB VII KETENAGAKERJAAN	52
Penduduk Usia Kerja	52
Penduduk Bekerja	53
Pengangguran Terbuka	55

DAFTAR TABEL

	HALAMAN
Tabel 2.1 Jumlah dan Persentase Pertumbuhan Penduduk di Kota Depok Tahun 2006 – 2019.....	6
Tabel 2.2 Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Sex Ratio di Kota Depok Tahun 2019.....	8
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan di Kota Depok Tahun 2019.....	9
Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, Jenis Kelamin dan Persentase di Kota Depok Tahun 2019.....	10
Tabel 2.5 Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2019.....	12
Tabel 2.6 Perempuan Berusia 10 Tahun Ke atas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kota Depok Tahun 2019.....	13
Tabel 2.7 Perempuan Berusia 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Penggunaan Alat KB di Kota Depok Tahun 2018	14
Tabel 2.8 Perempuan Berusia 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin Menurut Alat KB yang Sedang Digunakan di Kota Depok Tahun 2018.....	14
Tabel 2.9 Persentase Perempuan Berusia 10 - 49 Tahun yang Pernah Kawin Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan.....	15
Tabel 3.1 Angka/Umur Harapan Hidup di Kota Depok Tahun 2010 – 2019	16
Tabel 3.2 Angka Kesakitan/ Morbiditas Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2019.....	18
Tabel 3.3 Angka Kesakitan/ Morbiditas Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2019.....	18
Tabel 3.4 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Jalan dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2018	19
Tabel 3.5 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Kecamatan dan Tempat/Cara Berobat di Kota Depok Tahun 2019	20
Tabel 3.6 Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap Setahun Terakhir menurut Tempat Rawat Inap dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2018.....	21

Tabel 3.7	Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap Setahun Terakhir menurut Kecamatan dan Tempat Rawat Inap di Kota Depok Tahun 2018.....	22
Tabel 3.8	Persentase Balita menurut Kecamatan dan Penolong proses kelahiran anak lahir hidup yang terakhir di Kota Depok Tahun 2018.....	23
Tabel 3.9	Persentase Balita yang Pernah Disusui Menurut Lamanya Menyusui di Kota Depok Tahun 2018.....	24
Tabel 3.10	Persentase Balita Menurut Kecamatan, Jenis Kelamin dan Pernah Tidaknya Diimunisasi di Kota Depok Tahun 2018.....	25
Tabel 4.1	Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Keatas Menurut Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah di Kota Depok Tahun 2019	26
Tabel 4.2	Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun keatas Menurut Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah dan Kecamatan di Kota Depok Tahun 2018.....	27
Tabel 4.3	Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Keatas yang Masih Sekolah Menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan yang Sedang Diduduki di Kota Depok Tahun 2019	28
Tabel 4.4	Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Keatas yang Masih Sekolah menurut Kecamatan, Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan yang sedang diduduki di Kota Depok Tahun 2018	29
Tabel 4.5	Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Keatas yang Tidak Sekolah Lagi Menurut Ijazah yang Dimiliki di Kota Depok Tahun 2019	30
Tabel 4.6	Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Keatas yang Tidak Sekolah Lagi Menurut Kecamatan, Ijazah yang Dimiliki di Kota Depok Tahun 2019	31
Tabel 4.7	Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2019	31
Tabel 4.8	Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas yang Dapat Membaca dan Menulis Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2019.....	32
Tabel 4.9	Angka Partisipasi Kasar (APK) Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2018.....	33
Tabel 4.10	Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2018.....	33
Tabel 4.11	Angka Partisipasi Murni (APM) Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2018.....	33

Tabel 5.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Luas Lantai Rumah di Kota Depok Tahun 2019	37
Tabel 5.2	Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan Jenis Lantai Terluas di Kota Depok Tahun 2019	39
Tabel 5.3	Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Jenis Atap Terluas di Kota Depok Tahun 2019	40
Tabel 5.4	Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Jenis Dinding Terluas di Kota Depok Tahun 2019	41
Tabel 5.5	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Air Minum di Kota Depok Tahun 2019	42
Tabel 5.6	Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Sumber Air Minum Utama di Kota Depok Tahun 2019	43
Tabel 5.7	Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar Di Kota Depok Tahun 2019	45
Tabel 5.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan Penggunaan Jenis Kloset di Kota Depok Tahun 2019	46
Tabel 5.9	Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kota Depok Tahun 2018	47
Tabel 5.10	Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Status Kepemilikan Rumah di Kota Depok Tahun 2019	48
Tabel 5.11	Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Bahan Bakar/Energi Utama untuk Memasak di Kota Depok Tahun 2018.....	49
Tabel 6.1	Pengeluaran Rata-rata Perkapita Sebulan untuk Kelompok Makanan dan Bukan Makanan di Kota Depok Tahun 2019.....	51
Tabel 7.1	Jumlah dan Persentase Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas) Menurut Jenis Kelamin dan Kegiatan Utama di Kota Depok, Tahun 2019	52
Tabel 7.2	TPAK, TPT, dan TTK Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok, Tahun 2019.....	53
Tabel 7.3	Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan yang Ditamatkan di Kota Depok, Tahun 2019	54
Tabel 7.4	Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Depok, Tahun 2019.....	54
Tabel 7.5	Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Termasuk Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Depok Tahun 2019	55

DAFTAR GRAFIK

	HALAMAN
Grafik 2.1 Jumlah Penduduk di Kota Depok Tahun 2006-2019	7
Grafik 2.2 Piramida Penduduk Kota Depok Tahun 2019.....	9
Grafik 2.3 Persentase Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2018	11
Grafik 3.1 Angka/Umur Harapan Hidup di Kota Depok Tahun 2010-2019	17

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Depok adalah salah satu kota penyokong ibukota Negara Indonesia, DKI Jakarta. Letaknya yang strategis, yang berbatasan langsung dengan DKI Jakarta menjadikan Depok sebagai kota tujuan bagi kebanyakan orang. Oleh karena itu, Kota Depok tidak dapat terlepas dari dampak positif maupun dampak negatif yang ditimbulkan dari pembangunan yang berlangsung di DKI Jakarta.

Sebagai dampak positif, pembangunan infrastruktur di Depok mulai terlihat antara lain pembangunan jalan tol yang menghubungkan Depok dengan DKI Jakarta. Selain itu perbaikan di bidang transportasi juga semakin membaik seperti banyaknya jadwal Comuter Line yang melintas dari dan menuju Depok. Dengan perbaikan ini dapat mendorong tumbuhnya perekonomian di Kota Depok. Secara fisik hal ini ditandai dengan semakin banyaknya fasilitas-fasilitas perekonomian yang di bangun di Kota Depok seperti mall, pusat pertokoan, apartement dll. Juga fasilitas-fasilitas umum seperti rumah sakit, sekolah dll.

Namun selain memberikan dampak positif, pembangunan di DKI Jakarta juga memberikan dampak negatif. Dampak negatif yang banyak dirasakan adalah makin berkurangnya ruang terbuka hijau di Kota Depok. Hal ini disebabkan karena semakin banyaknya lahan terbuka hijau yang dijadikan perumahan maupun fasilitas perekonomian atau umum lainnya. Hal ini pun berakibat pada mulai sering terjadi banjir di wilayah Depok karena kurangnya daerah resapan.

Pembangunan di Kota Depok sendiri tidak terlepas dari pembangunan berkelanjutan dari tahun-tahun sebelumnya. Dalam pembangunan yang penting yang harus diperhatikan adalah perencanaan dan evaluasi. Tanpa perencanaan, mustahil pembangunan dapat berjalan dengan baik. Pembangunan menjadi tepat sasaran dan terarah apabila ada perencanaan pembangunan yang baik. Di sisi lain, pembangunan juga tidak dapat berhasil dengan baik apabila tidak dilakukan evaluasi yang diperlukan untuk melihat apakah pembangunan yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan sasaran/ tujuan atau tidak.

Dan dalam hal perencanaan dan evaluasi pembangunan, data merupakan hal mutlak yang harus dimiliki. Tanpa adanya data, mustahil perencanaan dan evaluasi pembangunan dapat berjalan. Data hasil pembangunan periode yang lalu dapat dilakukan evaluasi, hal-hal apa yang sudah baik dan yang kurang baik yang harus diperbaiki. Dan selanjutnya dibuat kebijakan bagi perencanaan pembangunan periode selanjutnya. Jadi pembangunan dapat berkelanjutan dan berkesinambungan, bukan secara parsial.

Data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) merupakan data BPS yang rutin dilakukan setiap tahun. Data Susenas ini telah dimanfaatkan oleh berbagai pihak baik dari pemerintah, swasta, maupun masyarakat umum. Pemerintah biasanya memanfaatkan data Susenas dalam hal perencanaan, monitoring dan evaluasi pembangunan seperti yang dijelaskan sebelumnya. Sedangkan pihak swasta dan masyarakat biasanya memanfaatkan data Susenas sebagai data pendukung dalam studi ilmiah maupun riset pasar.

Karena data Susenas ini merupakan data strategis yang selalu dinanti oleh berbagai pihak, maka BPS senantiasa berusaha untuk menyediakan data tersebut dengan menjaga dan memperbaiki kualitas, kelengkapan, dan ketepatan waktunya.

Tujuan

Tujuan penyusunan publikasi Indikator Kesejahteraan Rakyat (Inkesra) Kecamatan ini secara umum adalah:

- a) Tersedianya data pokok tentang kesejahteraan masyarakat pada tingkat Kota Depok sampai dengan kecamatan
- b) Tersedianya data tentang kependudukan, kesejahteraan rumah tangga, sosial budaya, pendidikan, kesehatan, fertilitas, pola konsumsi penduduk, kecukupan konsumsi gizi dan distribusi pengeluaran.

Konsep dan Definisi

Rumah Tangga dan Anggota Rumah Tangga

Dalam hal ini rumah tangga dibedakan menjadi dua, yaitu rumah tangga biasa dan rumah tangga khusus.

Rumah tangga biasa adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik/sensus, dan biasanya makan bersama dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama menjadi satu.

Rumah tangga khusus adalah orang-orang yang tinggal di asrama, tangsi, panti asuhan, lembaga pemasyarakatan, rumah tahanan, dan sekelompok orang yang mondok dengan makan (indekos) dan berjumlah 10 orang atau lebih. Namun di dalam Susenas, rumah tangga khusus tidak dicakup.

Anggota rumah tangga adalah semua yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang berada di rumah pada waktu pencacahan maupun sementara tidak ada. Anggota rumah tangga yang telah bepergian 6 bulan atau lebih, dan anggota rumah tangga yang bepergian kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan pindah/ akan meninggalkan rumah 6 bulan atau lebih, tidak dianggap sebagai anggota rumah tangga. Orang yang telah tinggal di suatu rumah tangga 6 bulan atau lebih atau yang telah tinggal di suatu rumah tangga kurang dari 6 bulan, tetapi berniat menetap di rumah tangga tersebut dianggap sebagai anggota rumah tangga.

Kepala rumah tangga adalah seseorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga tersebut atau orang yang dianggap/ ditunjuk sebagai kepala di dalam rumah tangga tersebut.

Pendidikan

Sekolah adalah sekolah formal mulai dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi, termasuk pendidikan yang disamakan.

Tidak/belum pernah sekolah adalah mereka yang tidak atau belum pernah sekolah. Termasuk mereka yang tamat/ belum tamat Taman Kanak-Kanak yang tidak melanjutkan ke SD.

Masih bersekolah adalah mereka yang sedang mengikuti pendidikan di pendidikan dasar, menengah atau tinggi.

Tidak bersekolah lagi adalah mereka yang pernah mengikuti pendidikan dasar, menengah atau tinggi tetapi pada saat pencacahan tidak sekolah lagi.

Jenjang pendidikan tertinggi yang pernah/sedang diduduki (ditamatkan) adalah jenjang pendidikan yang pernah diduduki (ditamatkan) oleh seseorang yang sudah tidak sekolah lagi atau sedang diduduki oleh seseorang yang masih sekolah.

Angka Melek Huruf (AMH) adalah proporsi seluruh penduduk berusia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis huruf latin atau huruf lainnya terhadap penduduk usia 15 tahun keatas.

Angka Partisipasi Sekolah adalah proporsi dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah (tanpa memandang jenjang pendidikan yang ditempuh) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian.

Angka Partisipasi Murni adalah proporsi penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah tepat di jenjang pendidikan yang seharusnya (sesuai antara umur penduduk dengan ketentuan usia bersekolah di jenjang tersebut) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian.

Angka Partisipasi Kasar adalah proporsi antara jumlah penduduk yang masih bersekolah di jenjang pendidikan tertentu (tanpa memandang usia penduduk tersebut) dengan jumlah penduduk yang memenuhi syarat resmi penduduk usia sekolah di jenjang pendidikan yang sama.

Kesehatan

Angka Kesakitan/Morbiditas adalah persentase penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan

Keluhan kesehatan adalah gangguan terhadap kondisi fisik maupun jiwa, termasuk karena kecelakaan, atau hal lain yang menyebabkan terganggunya kegiatan sehari-hari. Pada umumnya keluhan kesehatan utama yang banyak dialami oleh penduduk adalah panas, sakit kepala, batuk, pilek, diare, asma/sesak nafas, sakit gigi. Orang yang menderita penyakit kronis dianggap mempunyai keluhan kesehatan walaupun pada waktu survei (satu bulan terakhir) yang bersangkutan tidak kambuh penyakitnya

Imunisasi adalah memasukkan kuman penyakit yang sudah dimatikan ke dalam tubuh anak balita dengan cara suntik atau minum dengan maksud agar terjadi kekebalan terhadap jenis penyakit tertentu pada tubuh.

Fertilitas

Anak lahir hidup adalah anak yang pada waktu dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan walaupun mungkin hanya beberapa saat saja seperti jantung berdenyut, bernafas, dan menangis. Anak yang pada waktu lahir tidak menunjukkan tanda-tanda kehidupan disebut lahir mati.

Perumahan

Luas lantai adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari

Dinding adalah sisi luar/ batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan rumah tangga atau bangunan lain

Atap adalah penutup bagian atas suatu bangunan sehingga orang yang mendiami di bawahnya terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya.

Pola Konsumsi Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumah tangga sebulan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga.

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu pengeluaran makanan dan bukan makanan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk pengeluaran untuk keperluan usaha rumah tangga atau yang diberikan kepada pihak lain

BAB II

KEPENDUDUKAN

Informasi kependudukan meliputi jumlah penduduk, komposisi penduduk, dan distribusi penduduk. Informasi ini merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pembangunan. Permasalahan kependudukan tidak selamanya mengenai masalah jumlah penduduk. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi potensi namun sekaligus dapat menjadi beban bagi suatu wilayah. Kebijakan pemerintah dalam hal kependudukan tidak cukup hanya dengan mengendalikan jumlah penduduk, akan tetapi juga dengan melakukan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Jumlah dan Persentase Pertambahan Penduduk

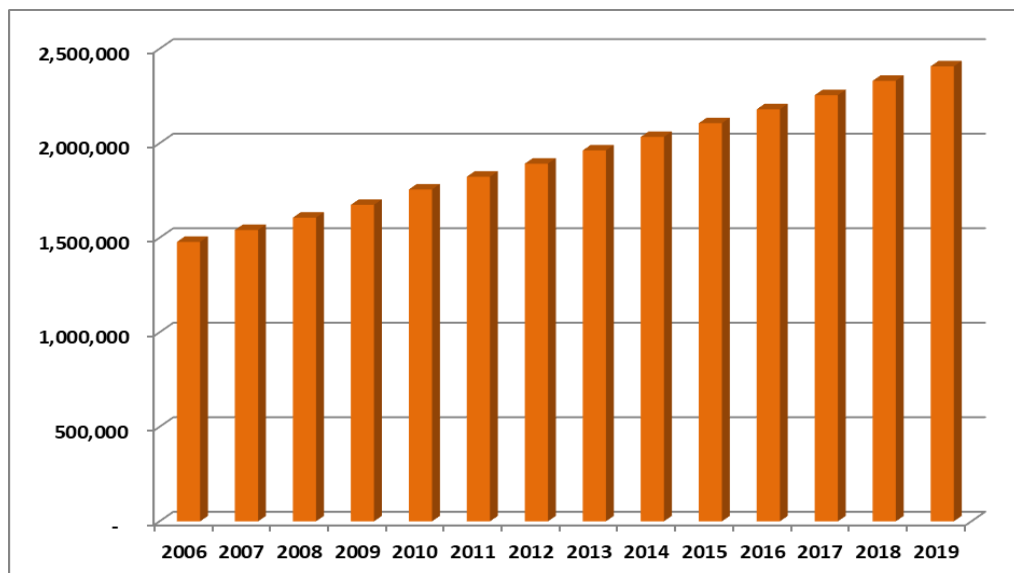
**Tabel 2. 1 Jumlah dan Persentase Pertumbuhan Penduduk
di Kota Depok Tahun 2006 – 2019**

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase Pertumbuhan
		Penduduk (%)
(1)	(2)	(3)
2006	1.478.265	-
2007	1.541.291	4,26
2008	1.606.632	4,24
2009	1.674.351	4,21
2010	1.755.612	4,85
2011	1.823.182	3,85
2012	1.891.981	3,77
2013	1.962.182	3,71
2014	2.033.508	3,64
2015	2.106.102	3,57
2016	2.179.813	3,50
2017	2.254.513	3,43
2018	2.330.333	3,36
2019	2.406.826	3,28

Sumber: Data Proyeksi Penduduk dan SP 2010

Jumlah penduduk Kota Depok secara absolut mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk Kota Depok pada tahun 2019 mencapai 2,41 juta jiwa. Jumlah ini mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, tahun 2018 sebesar 76,49 ribu jiwa. Persentase pertambahan penduduk pada tahun 2019 sebesar 3,28 persen. Persentase pertambahan penduduk dari tahun ke tahun fluktuasi dengan besaran 3,28 sampai dengan 4,85 persen per tahun selama tahun 2006-2019. Pertambahan penduduk di Kota Depok selain disebabkan kelahiran juga disebabkan imigrasi masuk dengan tujuan bersekolah maupun bekerja.

**Grafik 2.1 Jumlah Penduduk di Kota Depok
Tahun 2006-2019**



Sumber: Data Proyeksi Penduduk dan SP 2010

Komposisi Penduduk

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, dan Sex Ratio di Kota Depok Tahun 2019

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Sex Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)
0 – 4	111,748	105,472	105.95
5 – 9	103,348	99,409	103.96
10 – 14	89,973	85,809	104.85
15 – 19	93,394	97,379	95.91
20 – 24	106,985	108,033	99.03
25 – 29	106,760	110,477	96.64
30 – 34	111,690	109,919	101.61
35 – 39	106,307	105,833	100.45
40 – 44	100,289	96,398	104.04
45 – 49	83,491	81,369	102.61
50 – 54	66,856	65,634	101.86
55 - 59	51,027	50,554	100.94
60 – 64	34,398	33,463	102.79
65 - 69	23,343	20,620	113.21
70 74	12,033	12,089	99.54
75 +	9,245	13,481	68.58
Jumlah	1,210,887	1,195,939	101.25

Sumber: Data Proyeksi Penduduk, 2019

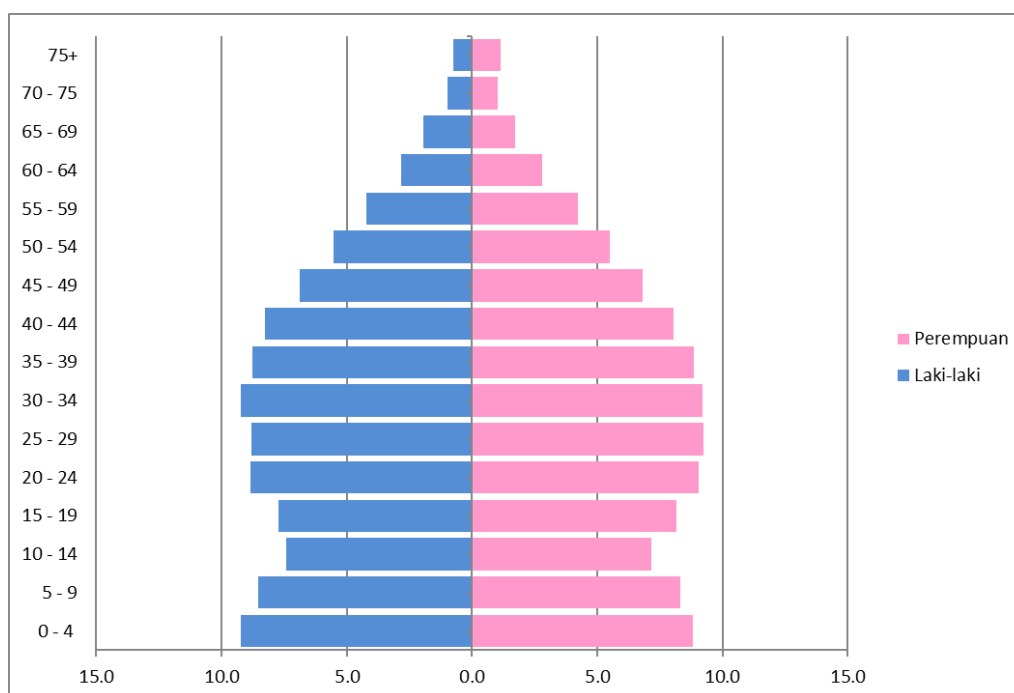
Jika dilihat dari komposisi berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki di Depok masih lebih tinggi dari pada perempuan. Namun demikian perbedaannya tidak terlalu besar, hanya selisih 1,25 persen. Hal ini dapat dilihat dari *sex ratio* total penduduk Kota Depok sebesar 101,25. Senada dengan total penduduk, jika dilihat berdasarkan kelompok umur, *sex ratio* penduduk Kota Depok hampir sebagian besar masih di atas 100 persen. Akan tetapi masih terdapat *sex ratio* di bawah 100 persen. Namun demikian selisihnya tidak terpaut jauh, berkisar di bawah 5 persen. Kecuali pada kelompok umur 75 tahun keatas yang selisihnya mencapai 31,42 persen. Hal ini menunjukkan tingkat harapan hidup laki-laki jauh lebih rendah dari pada perempuan.

**Tabel 2.3 Jumlah Penduduk dan Angka Beban Ketergantungan
di Kota Depok Tahun 2019**

0-14 tahun	15-64 tahun	65 tahun +	Beban Ketergantungan
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
595.759	1.720.256	90.811	39,91

Sumber: Data Proyeksi Penduduk

Grafik 2.2 Piramida Penduduk Kota Depok Tahun 2019



Sumber: Data Proyeksi Penduduk, 2019

Distribusi Penduduk

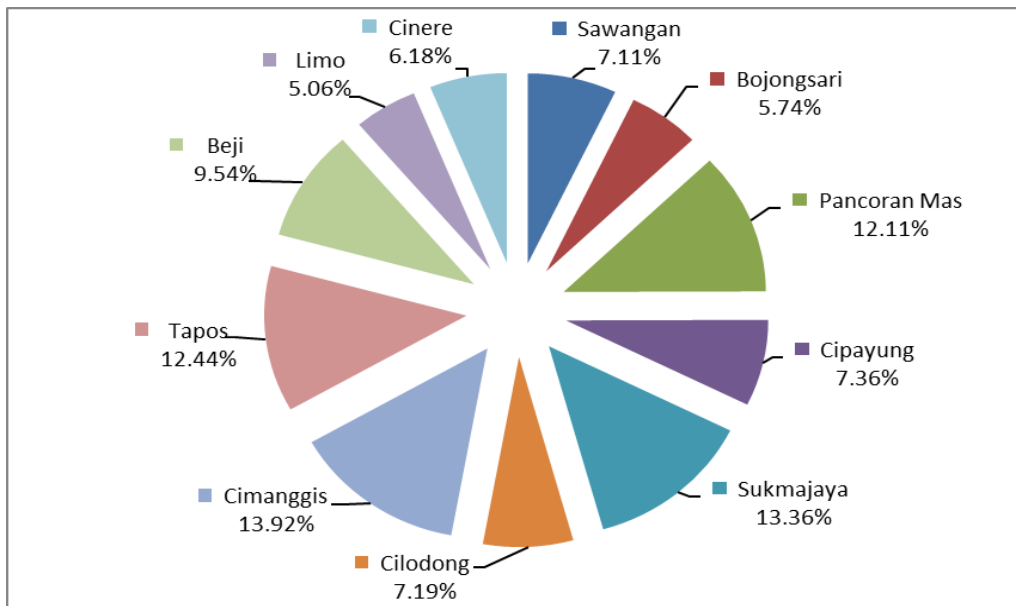
Jika dilihat dari distribusi/ persebaran penduduk antar kecamatan, kecamatan Cimanggis masih menduduki peringkat pertama sebagai kecamatan dengan penduduk terbesar di Kota Depok, sebesar 334.989 jiwa atau 13,92 persen. Disusul oleh Kecamatan Sukmajaya sebesar 291.429 atau 13,36 persen. Sedangkan kecamatan dengan penduduk terkecil yaitu Kecamatan Limo sebesar 121.760 jiwa atau 5,06 persen. Disusul Kecamatan Bojongsari sebesar 138.070 jiwa atau 5,74 persen. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel 2.4 di bawah ini.

Tabel 2.4 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, Jenis Kelamin dan Persentase di Kota Depok Tahun 2019

No.	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Sawangan	86,952	84,116	171,068	103.37
2.	Bojongsari	70,007	68,064	138,070	102.85
3.	Pancoran Mas	146,398	145,031	291,429	100.94
4.	Cipayung	89,840	87,244	177,085	102.98
5.	Sukmajaya	159,309	162,291	321,600	98.16
6.	Cilodong	87,286	85,780	173,066	101.76
7.	Cimanggis	169,111	165,878	334,989	101.95
8.	Tapos	150,184	149,137	299,322	100.70
9.	Beji	116,110	113,561	229,671	102.24
10.	Limo	61,536	60,223	121,760	102.18
11.	Cinere	74,153	74,613	148,766	99.38
Kota Depok		1,210,887	1,195,939	2,406,826	101.25

Sumber: BPS Kota Depok, 2019

**Grafik 2.3 Persentase Penduduk Menurut Kecamatan
di Kota Depok Tahun 2018**



Sumber: Data Proyeksi Penduduk

Meskipun Kecamatan Cimanggis berpenduduk paling besar, namun tidak menjadikannya sebagai kecamatan dengan penduduk terpadat. Tiga kecamatan dengan penduduk terpadat secara berurutan yaitu Kecamatan Sukmajaya, Pancoran Mas dan Beji. Hal ini disebabkan karena luas wilayah tiga kecamatan tersebut lebih kecil dibanding dengan Kecamatan Cimanggis. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Tapos, disusul oleh Kecamatan Sawangan, Cimanggis dan Bojongsari. Sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil yaitu Cinere, disusul oleh Kecamatan Cipayung, Limo, dan Beji.

Tabel 2.5 Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Depok Tahun 2019

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah (Km²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km²)
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>
1.	Sawangan	171,068	26,19	6,532
2.	Bojongsari	138,070	19,3	7,154
3.	Pancoran Mas	291,429	18,03	16,164
4.	Cipayung	177,085	11,45	15,466
5.	Sukmajaya	321,600	17,35	18,536
6.	Cilodong	173,066	16,19	10,690
7.	Cimanggis	334,989	21,58	15,523
8.	Tapos	299,322	33,26	8,999
9.	Beji	229,671	14,56	15,774
10.	Limo	121,760	11,84	10,284
11.	Cinere	148,766	10,55	14,101
Kota Depok		2,406,826	200,29	12,017

Sumber: BPS Kota Depok, 2019

Keluarga Berencana

Program Keluarga Berencana (KB) dan penundaan usia perkawinan pertama pada perempuan merupakan faktor-faktor yang turut mempengaruhi penurunan tingkat fertilitas, karena berdampak memperpendek masa reproduksi pasangan usia subur. Selain itu, perempuan yang kawin pada usia sangat muda mempunyai resiko cukup besar pada saat mengandung dan melahirkan yang berdampak terhadap keselamatan ibu maupun anak.

Tabel 2.6 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 perempuan berusia 10 tahun keatas yang pernah kawin paling besar persentasenya di usia perkawinan pertama pada rentang 19-24 tahun yaitu sebesar 52,33 persen. Usia perkawinan pertama yang lebih besar dari 25 tahun mencapai 28,98 persen, 17-18 tahun sebesar 7,01 persen. Dan usia perkawinan pertama kurang dari 17 tahun juga masih ada sebesar 11,69 persen. Dapat diduga

angka ini diisi oleh wanita-wanita usia lanjut, yang pada masa itu masih banyak yang melakukan perkawinan di usia muda.

Tabel 2.6 Perempuan Berusia 10 Tahun Ke atas yang Pernah Kawin Menurut Umur Perkawinan Pertama di Kota Depok Tahun 2019

Umur Perkawinan Pertama	2019	
	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)
< 17	77,563	11.69
17 – 18	46,535	7.01
19 – 24	347,322	52.33
25 +	192,348	28.98
Jumlah	663,769	100.00

Sumber: Data Susenas 2019

Dari Tabel 2.7 dapat dilihat bahwa persentase perempuan berusia 15-49 tahun yang berstatus kawin yang menjadi akseptor KB sebanyak 53,9 persen. Untuk yang tidak pernah menggunakan alat KB sama sekali sebesar 10,7 persen. Pada kelompok ini biasanya didominasi oleh wanita muda yang baru menikah yang belum mempunyai anak dan ingin memiliki anak, serta wanita yang berusia lanjut (lansia) yang ketika masa produktifnya dulu belum mengenal atau tersosialisasi dengan KB. Sedangkan yang pernah menggunakan alat KB namun sekarang tidak menggunakan lagi sebesar 35,5 persen. Pada kelompok ini biasanya diisi oleh wanita yang ingin mendapatkan anak lagi atau mungkin tidak cocok dengan alat KB, atau wanita yang sudah tidak memiliki pasangan lagi.

**Tabel 2.7 Perempuan Berusia 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin
Menurut Penggunaan Alat KB di Kota Depok Tahun 2018**

Pemakaian Alat KB		
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
Tidak pernah menggunakan	45.293	10.7
Sedang menggunakan	229.015	53.9
Tidak menggunakan lagi	150.804	35.5
Jumlah	425.113	100.00

Sumber: Data Susenas 2019

Tabel 2.8 Perempuan Berusia 15-49 Tahun yang berstatus kawin menurut alat KB yang sedang digunakan menunjukkan bahwa pada tahun 2018 sebagian besar akseptor KB memilih metode suntikan dengan persentase 47,50 persen. Kemudahan dan kepraktisan dalam penggunaannya diduga menjadi salah satu faktor penyebab alat tersebut menjadi pilihan perempuan akseptor KB. Metode lain yang menjadi pilihan terbesar selanjutnya adalah pil KB dengan persentase sebesar 24,43 persen. Kemudian disusul oleh AKDR/IUD/spiral sebesar 14,36 persen.

**Tabel 2.8 Perempuan Berusia 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin
Menurut Alat KB yang Sedang Digunakan di Kota Depok Tahun 2018**

Alat / Cara KB yang digunakan	2018	
	N	%
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>
MOW/tubektomi	13.392	5,85
AKDR/IUD/spiral	32.887	14,36
Suntikan KB	108.776	47,50
Susuk KB/norplan/implanon/alwalit	6.086	2,66
Pil KB	55.944	24,43
Kondom/karet KB	5.436	2,37
Metode menyusui alami	775	0,34
Pantang berkala/kalender	5.719	2,50
Jumlah	229.015	100,00

Sumber: Data Susenas 2018

Status Perkawinan

Berdasarkan hasil Susenas 2019 persentase penduduk perempuan yang pernah kawin sebagian besar berstatus kawin, dengan persentase terbesar ada di kelompok umur 30-34 tahun yaitu sebesar 96,89 persen. Angka perceraian perempuan usia 10-49 tahun di Kota Depok Tahun 2019 dengan persentase terbesar berada pada kelompok umur 15-19 tahun sebesar 8,86 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian yang terjadi sebagian besar disebabkan oleh belum siapnya wanita secara fisik dan mental dalam menjalani perkawinan di usia yang relatif muda sehingga berujung pada perceraian. Sedangkan perempuan yang berstatus cerai mati dengan persentase terbesar pada kelompok umur 45-49 tahun, yaitu sebesar 4,66 persen. Hal ini sejalan dengan faktor kesehatan maupun harapan hidup laki-laki. Semakin tua seseorang maka tingkat kesehatannya semakin menurun dan angka kematian semakin bertambah.

**Tabel 2.9 Persentase Perempuan Berusia 10 - 49 Tahun yang Pernah Kawin
Menurut Kelompok Umur dan Status Perkawinan
di Kota Depok Tahun 2019**

Kelompok Umur	% Perempuan Pernah Kawin			Jumlah
	Kawin	Cerai hidup	Cerai mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15 - 19	91.14	8.86	0.00	100,00
20 - 24	92.21	7.79	0.00	100,00
25 - 29	94.36	5.64	0.00	100,00
30 - 34	96.89	2.21	0.90	100,00
35 - 39	94.23	4.21	1.56	100,00
40 - 44	90.89	5.12	3.99	100,00
45 - 49	91.97	3.37	4.66	100,00

Sumber: Data Susenas 2019

BAB III

KESEHATAN

Kualitas kesehatan menjadi aspek penting dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Indikator penting yang sering digunakan untuk mengukur derajat kesehatan antara lain angka harapan hidup. Pengetahuan mengenai derajat kesehatan suatu masyarakat dapat menjadi pertimbangan dalam pembangunan bidang kesehatan, yang bertujuan agar semua lapisan masyarakat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Melalui upaya tersebut, diharapkan akan tercapai derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik.

Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Angka/Umur Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Angka/Umur Harapan Hidup dapat dijadikan acuan untuk program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan.

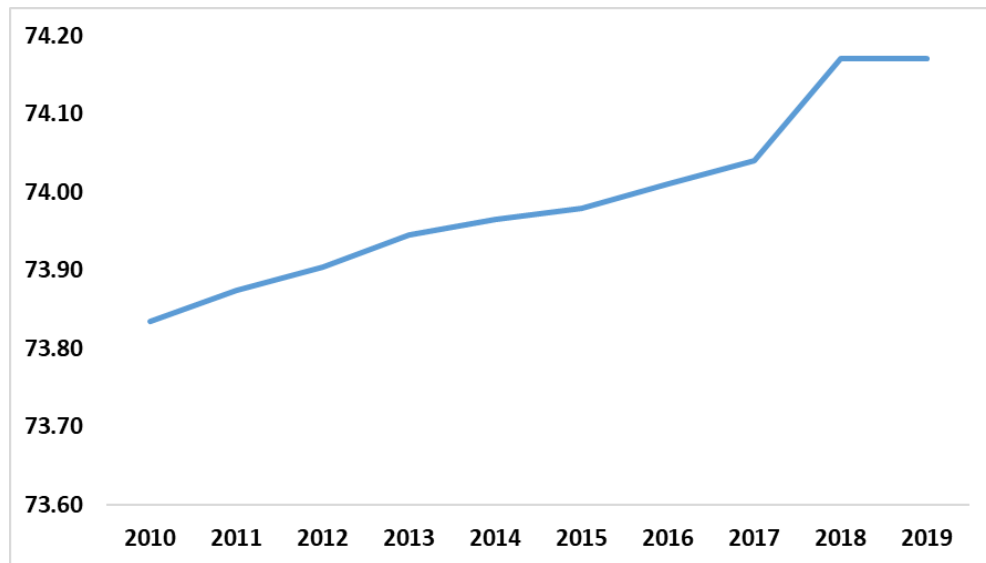
Tabel 3.1 Angka/Umur Harapan Hidup di Kota Depok Tahun 2010 – 2019

Tahun	Angka Harapan Hidup
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>
2010	73,09
2011	73,22
2012	73,34
2013	73,46
2014	73,75
2015	74,10
2016	74,01
2017	74,04
2018	74,17
2019	74.17

Sumber: Survei IPM Kota Depok Tahun 2019

Angka harapan hidup Kota Depok dari IPM tahun 2018 adalah 74,17 artinya bayi-bayi yang dilahirkan tahun 2018 rata-rata akan dapat hidup sampai usia 74 tahun atau lebih. Jika dilihat selama periode 2010 - 2015, angka harapan hidup Kota Depok senantiasa mengalami kenaikan meskipun tidak terlalu besar. Kenaikan ini menunjukkan bahwa derajat kesehatan penduduk di Depok senantiasa meningkat.

Grafik 3.1 Angka/Umur Harapan Hidup di Kota Depok Tahun 2010-2019



Sumber: Survei IPM Kota Depok Tahun 2019

Untuk mengetahui status kesehatan penduduk dapat digunakan indikator antara lain angka kesakitan/ morbiditas. Indikator ini dapat dimanfaatkan untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat secara umum yang dilihat dari adanya keluhan yang mengindikasikan terkena suatu penyakit tertentu.

**Tabel 3.2 Angka Kesakitan/ Morbiditas Menurut Jenis Kelamin
di Kota Depok Tahun 2019**

Indikator Kesehatan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
Angka Morbiditas	12.51	13.05	12.78

Sumber: Data Susenas 2019

Angka kesakitan di Kota Depok tahun 2019 yaitu 12,78 persen. Hal ini menunjukkan kesadaran untuk hidup sehat cukup tinggi. Jika digolongkan menurut jenis kelamin. Penduduk laki-laki lebih sedikit yang mengalami keluhan sakit dari pada perempuan.

**Tabel 3.3 Angka Kesakitan/ Morbiditas Menurut Jenis Kelamin dan Kecamatan
di Kota Depok Tahun 2019**

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
Sawangan	16.51	15.58	16.05
Bojongsari	12.95	12.98	12.96
Pancoran Mas	6.83	7.01	6.92
Cipayung	11.23	9.72	10.49
Sukmajaya	10.49	6.96	8.71
Cilodong	7.99	8.23	8.11
Cimanggis	7.92	10.02	8.96
Tapos	15.17	15.82	15.50
Beji	8.13	13.00	10.54
Limo	11.22	10.46	10.84
Cinere	15.98	15.29	15.63

Sumber: Data Susenas 2019

Apabila dilihat berdasarkan kecamatan, ternyata angka morbiditasnya sangat bervariasi dan timpang. Angka morbiditas terendah di Kecamatan Pancoran Mas sebesar 6,92 persen. Disusul Kecamatan Cilodong dan Sukmajaya masing-masing sebesar 8,11 dan 8,71 persen. Sedangkan tertinggi ada di Kecamatan Sawangan sebesar 16,05 persen.

Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Angka kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan merupakan rata-rata jumlah kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Angka ini tidak dapat disamakan dengan proporsi penduduk yang mengunjungi atau kontak dengan pelayanan kesehatan. Angka kunjungan mengikuti pola kesakitan yang terjadi di masyarakat dan tersedianya fasilitas pelayanan kesehatan.

Tabel 3.4 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat Berobat Jalan dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2018

Tempat Berobat Jalan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
1. RS Pemerintah	5,57	8,50	7,10
2. RS Swasta	17,98	15,44	16,65
3. Praktek Dokter/bidan	18,67	17,05	17,83
4. Klinik / Praktek Dokter Bersama	33,28	36,65	35,04
5. Puskesmas / Pustu	22,57	19,19	20,81
6. Puskesmas / Polindes/Posyandu/Balai Pengobatan	0,58	1,03	0,82
7. Praktek Pengobatan Tradisional/ Alternatif	0,79	1,66	1,24
8. Lainnya	0,55	0,48	0,51
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Data Susenas 2018

Tabel 3.4 menunjukkan persentase penduduk yang berobat jalan menurut tempat/cara berobat. Berdasarkan ketersediaan data pada tahun 2018, sebagian besar penduduk Depok berobat jalan ke praktek dokter/ poliklinik, sebesar 35,04 persen. Ternyata masyarakat Depok sudah mulai menggunakan fasilitas puskesmas/pustu untuk berobat, hal ini dilihat dari tingkat partisipasinya sebesar 20,81 persen di urutan kedua. Sedangkan urutan terbesar selanjutnya adalah praktek dokter/bidan sebesar 17,83 persen. Jika dipisah secara gender, pola antara penduduk laki-laki dan perempuan hampir sama dalam menggunakan tempat/cara berobat.

Tabel 3.5 Persentase Penduduk yang Berobat Jalan menurut Kecamatan dan Tempat/Cara Berobat di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Tempat Berobat Jalan						Jumlah
	RS		Praktek	Klinik/	Puskes-		
	Peme-	RS	Dokter/	Praktek	mas /	Lain-	
	rintah	Swasta	Bidan	dokter	Pustu	nya	
				bersama			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(9)	(10)
Sawangan	4.74	14.13	9.84	37.76	33.00	0.53	100.00
Bojongsari	13.74	14.14	19.45	26.26	25.21	1.20	100.00
Pancoran Mas	8.93	17.76	18.13	37.80	17.38	-	100.00
Cipayung	6.56	15.15	13.48	37.03	23.31	4.47	100.00
Sukmajaya	4.32	26.85	6.86	38.34	19.75	3.88	100.00
Cilodong	2.68	20.59	9.50	49.57	16.67	0.99	100.00
Cimanggis	11.23	13.58	15.45	37.39	21.74	0.61	100.00
Tapos	4.97	19.21	9.55	32.76	32.00	1.51	100.00
Beji	5.62	22.84	11.01	30.86	29.67	-	100.00
Limo	1.61	11.42	27.57	36.70	22.70	-	100.00
Cinere	11.10	20.71	9.36	30.17	28.67	-	100.00

Sumber: Data Susenas 2019

Apabila dilihat per Kecamatan berdasarkan data tahun 2019, sebagian besar hampir sama pola cara berobatnya, terbesar menggunakan praktek dokter poliklinik, disusul puskesmas/pustu dan rumah sakit swasta. Sedangkan untuk Kecamatan Sukmajaya, setelah praktek dokter/poliklinik, ternyata masyarakatnya cenderung memilih rumah sakit swasta sebagai alternatif cara berobat terbesar kedua.

Berdasarkan data tahun 2018, pilihan warga Depok yang melakukan rawat inap terbesar di rumah sakit swasta 66,85 persen , disusul rumah sakit pemerintah sebesar 24,52 persen. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yang tampak jelas karena alternatif rumah sakit swasta di Kota Depok dan sekitarnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan rumah sakit pemerintah. Selain itu bisa juga karena perbedaan jumlah atau kualitas pelayanan antara dua rumah sakit tersebut. Polanya hampir sama untuk tiap kecamatan, hanya nilai persentasenya yang bervariasi.

Tabel 3.6 Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap Setahun Terakhir menurut Tempat Rawat Inap dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2018

Tempat Rawat Inap	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
1. RS Pemerintah	22,28	26,07	24,52
2. RS Swasta	74,10	61,84	66,85
3. Praktek Dokter/bidan	1,84	4,55	3,44
4. Klinik / Prakter Dokter bersama	-	3,28	1,94
5. Puskesmas / Pustu	-	4,26	2,52
6. Praktek Pengobatan Tradisional/ Alternatif	-	-	-
7. Lainnya	1,78	-	0,73
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Data Susenas 2018

Tabel 3.7 Persentase Penduduk yang Pernah Rawat Inap Setahun Terakhir menurut Kecamatan dan Tempat Rawat Inap di Kota Depok Tahun 2018

Kecamatan	Tempat Rawat Inap					
	RS Peme- rintah	RS Swasta	Praktek dokter/ bidan	Klinik/ praktek dokter bersama	Puskesmas/ Pustu	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sawangan	50,00	50,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Bojongsari	54,55	45,45	0,00	0,00	0,00	0,00
Pancoran Mas	22,73	63,64	4,55	0,00	9,09	0,00
Cipayung	26,67	60,00	6,67	0,00	0,00	6,67
Sukmajaya	23,53	73,53	0,00	2,94	0,00	0,00
Cilodong	0,00	75,00	25,00	0,00	0,00	0,00
Cimanggis	31,82	63,64	0,00	0,00	4,55	0,00
Tapos	6,25	81,25	0,00	12,50	0,00	0,00
Beji	14,29	71,43	14,29	0,00	0,00	0,00
Limo	12,50	87,50	0,00	0,00	0,00	0,00
Cinere	27,27	72,73	0,00	0,00	0,00	0,00

Sumber: Data Susenas 2018

Kesehatan Ibu dan Balita

Kesehatan Ibu dan balita adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Kesehatan ibu dan balita sangat dipengaruhi pada saat proses melahirkan. Penanganan saat melahirkan yang sesuai standar kesehatan akan menghindarkan ibu dan bayi dari resiko kematian. Layanan kesehatan yang memadai di Kota Depok dapat dilihat dari indikator penolong kelahiran. Berdasarkan data tahun 2018, dari Tabel 3.8 terlihat bahwa sebagian besar balita di Depok pada waktu dilahirkan ditolong oleh bidan (41,13 persen). Kemudian 58,01 persen lainnya oleh dokter kandungan, dan sisanya sekitar 0,87 persen ditolong oleh dokter umum. Namun demikian jika dilihat pada tiap Kecamatan polanya tidak semua sama. Pada Kecamatan Pancoran Mas, Limo dan Cinere penggunaan bidan sebagai penolong kelahiran lebih besar dari pada dokter.

Tabel 3.8 Persentase Balita menurut Kecamatan dan Penolong proses kelahiran anak lahir hidup yang terakhir di Kota Depok Tahun 2018

Kecamatan	Penolong Persalinan			
	Dokter			Jumlah
	kandungan	Dokter umum	Bidan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sawangan	50,00	0,00	50,00	100,00
Bojongsari	50,00	0,00	50,00	100,00
Pancoran Mas	47,62	0,00	52,38	100,00
Cipayung	81,82	0,00	18,18	100,00
Sukmajaya	55,56	0,00	44,44	100,00
Cilodong	64,71	0,00	35,29	100,00
Cimanggis	66,67	0,00	33,33	100,00
Tapos	70,00	0,00	30,00	100,00
Beji	58,82	5,88	35,29	100,00
Limo	25,00	0,00	75,00	100,00
Cinere	37,50	0,00	62,50	100,00
Kota Depok	58,01	0,87	41,13	100,00

Sumber: Data Susenas 2018

Banyak sekali manfaat air susu ibu (ASI), diantaranya merupakan nutrisi paling sempurna dan seimbang, mengandung zat kekebalan yang membantu meningkatkan daya tahan tubuh, melindungi bayi dari bahaya diare dan infeksi saluran pernafasan akut. Selain itu, ASI tersedia setiap saat sehingga sangat praktis dan ekonomis, memperlancar emosional ibu dan bayinya sehingga sangat positif dampaknya bagi perkembangan psikologisnya. Pemerintah dan organisasi internasional sepakat untuk mempromosikan menyusui sebagai metode terbaik untuk pemberian gizi bayi setidaknya tahun pertama dan bahkan lebih lama lagi, antara lain WHO.

Dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak, UNICEF dan WHO merekomendasikan sebaiknya anak hanya disusui ASI selama paling sedikit enam bulan. Makanan tambahana seharusnya diberikan sesudah anak berusia enam bulan, dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berusia dua tahun (WHO-2005). Selain itu UNICEF dan WHO juga merekomendasikan pemberian ASI eksklusif (ASI tanpa tambahan makanan atau minuman apapun) sampai bayi berusia 6 bulan. Pada tahun 2003, pemerintah Indonesia mengubah rekomendasi lamanya pemberian ASI eksklusif dari 4 bulan menjadi 6 bulan.

**Tabel 3.9 Persentase Balita yang Pernah Disusui
Menurut Lamanya Menyusui di Kota Depok Tahun 2018**

Kecamatan	Lamanya Disusui (Bulan)				Jumlah
	1-5	6-11	12-17	18-23	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sawangan	-	50,00	25,00	25,00	100,00
Bojongsari	50,00	25,00	25,00	-	100,00
Pancoran Mas	40,00	-	26,67	33,33	100,00
Cipayung	-	42,86	14,29	42,86	100,00
Sukmajaya	20,69	48,28	24,14	6,90	100,00
Cilodong	33,33	33,33	33,33	-	100,00
Cimanggis	50,00	25,00	-	25,00	100,00
Tapos	11,11	33,33	22,22	33,33	100,00
Beji	20,00	40,00	26,67	13,33	100,00
Limo	-	-	50,00	50,00	100,00
Cinere	16,67	50,00	-	33,33	100,00
Kota Depok	22,50	35,00	20,63	21,88	100,00

Sumber: Data Susenas 2018

Dari Tabel 3.9 dapat dilihat bahwa kesadaran ibu untuk memberikan ASI kepada anak sampai genap usia 2 tahun masih relatif kecil, yaitu 21,88 persen. Sementara itu masih terdapat 22,50 persen balita yang mendapat ASI kurang dari 6 bulan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor misalnya kondisi ibu yang bekerja atau lainnya.

Sesuai dengan program organisasi kesehatan dunia WHO, pemerintah mewajibkan lima jenis imunisasi bagi anak-anak, yang disebut Program Pengembangan Imunisasi (PPI). Sedangkan tujuh jenis lainnya dianjurkan untuk menambah daya tahan tubuh terhadap beberapa jenis penyakit. Wajib itu artinya semua anak yang tinggal di Indonesia wajib diberikan lima jenis imunisasi untuk mencegah tujuh jenis penyakit (IDAI).

Tingkat imunisasi wajib pada balita di Kota Depok sudah sangat tinggi mencapai 98,40 persen, meliputi 98,10 persen balita laki-laki dan 98,71 persen balita perempuan. Hal ini menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemberian vaksin imunisasi sudah cukup tinggi. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran pemerintah Kota Depok dalam program kesehatan seperti posyandu. Sedangkan balita yang tidak diimunisasi kemungkinan karena perbedaan pendapat mengenai imunisasi itu sendiri.

Tabel 3.10 Persentase Balita Menurut Kecamatan, Jenis Kelamin dan Pernah Tidaknya Diimunisasi di Kota Depok Tahun 2018

Kecamatan	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki+Perempuan	
	Imunisasi	Tidak Imunisasi	Imunisasi	Tidak Imunisasi	Imunisasi	Tidak Imunisasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sawangan	84,00	16,00	85,71	14,29	84,86	15,14
Bojongsari	100,00	-	100,00	-	100,00	-
Pancoran Mas	100,00	-	100,00	-	100,00	-
Cipayung	100,00	-	100,00	-	100,00	-
Sukmajaya	100,00	-	100,00	-	100,00	-
Cilodong	100,00	-	100,00	-	100,00	-
Cimanggis	100,00	-	94,74	5,26	97,37	2,63
Tapos	95,00	5,00	100,00	-	97,50	2,50
Beji	100,00	-	100,00	-	100,00	-
Limo	100,00	-	100,00	-	100,00	-
Cinere	100,00	-	100,00	-	100,00	-
Kota Depok	98,10	1,90	98,71	1,29	98,40	1,60

Sumber: Data Susenas 2018

BAB IV

KEPENDIDIKAN

Keberhasilan pembangunan suatu wilayah ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas SDM tersebut. Oleh karena itu peningkatan mutu pendidikan harus terus diupayakan, dimulai dengan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada penduduk untuk mengenyam pendidikan, hingga pada peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana pendidikan.

Untuk mengetahui seberapa banyak penduduk yang memanfaatkan fasilitas pendidikan dapat dilihat dari persentase penduduk menurut partisipasi sekolah. Untuk melihat partisipasi sekolah dalam suatu wilayah biasa dikenal beberapa indikator untuk mengetahuinya, antara lain: Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Kasar (APK), serta Angka Partisipasi Murni (APM).

Partisipasi Sekolah

**Tabel 4.1 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Keatas
Menurut Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah di Kota Depok Tahun 2019**

Partisipasi Sekolah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
Tidak / Belum pernah sekolah	0.78	1.06	0.92
Masih bersekolah	20.13	19.34	19.73
Tidak bersekolah lagi	79.09	79.60	79.35

Sumber: Data Susenas 2019

Pada tahun 2019 penduduk Kota Depok usia 10 tahun keatas yang masih bersekolah sebesar 19,73 persen, bila dilihat menurut jenis kelamin 20,13 persen laki-laki dan 19,34 persen perempuan. Untuk yang tidak atau belum bersekolah sebesar 0,92 persen. Penduduk pada kategori ini kemungkinan diisi oleh penduduk lansia yang sudah tidak produktif. Sedangkan kelompok terbesar adalah penduduk yang sudah tidak bersekolah lagi sebesar 79,35 persen. Pola pada tiap-tiap kecamatan juga hampir serupa.

**Tabel 4.2 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun keatas
Menurut Jenis Kelamin dan Partisipasi Sekolah dan Kecamatan
di Kota Depok Tahun 2018**

Kecamatan	Partisipasi Sekolah			Jumlah
	Tidak / belum	Masih	Tidak	
	Pernah Bersekolah	bersekolah	bersekolah lagi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sawangan	1.17	22.25	76.58	1.17
Bojongsari	1.16	20.21	78.63	1.16
Pancoran Mas	0.38	19.71	79.91	0.38
Cipayung	0.44	19.53	80.03	0.44
Sukmajaya	1.04	18.11	80.85	1.04
Cilodong	1.27	20.03	78.70	1.27
Cimanggis	0.60	18.54	80.86	0.60
Tapos	1.62	19.86	78.52	1.62
Beji	0.62	21.54	77.84	0.62
Limo	1.03	20.58	78.39	1.03
Cinere	1.03	18.98	79.99	1.03
Kota Depok	0,92	19,73	79,35	100,00

Sumber: Data Susenas 2018

Tabel 4.3 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Keatas yang Masih Sekolah Menurut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan yang Sedang Diduduki di Kota Depok Tahun 2019

Jenjang Pendidikan yang sedang diduduki	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
SD / Sederajat	21.41	23.49	22.43
SMP / Sederajat	25.14	26.68	25.89
SMA / Sederajat	27.65	25.46	26.57
D1/ D2	0.69	0.31	0.51
D3 / Sarjana Muda	2.72	2.92	2.82
D4 / S1	21.26	19.87	20.58
S2 /S3	1.13	1.27	1.20

Sumber: Data Susenas 2019

Dari 19,73 persen penduduk Depok usia 10 tahun keatas yang masih bersekolah, menyebar hampir merata pada pendidikan dasar dan menengah. Tertinggi 26,57 persen bersekolah pada SMA/ sederajat, 25,89 persen SMP/ sederajat, dan 22,43 persen pada SMA/ sederajat. Sedangkan tingkat perguruan tinggi yang paling banyak adalah penduduk Depok usia 10 tahun keatas yaitu D4/S1 sebesar 20,58 persen. Persebaran pada tiap-tiap kecamatan mempunyai pola yang hampir serupa dengan Kota Depok [Tabel 4.4].

**Tabel 4.4 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun keatas yang Masih Sekolah
menurut Kecamatan, Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan yang sedang
diduduki di Kota Depok Tahun 2018**

Jenjang Pendidikan yang Sedang Diduduki									
Kecamatan	SD / sede- raja	SMP / sede- raja	SMA/ sede- raja	SMK	D1/ D2	D3/ Sarjana Muda	D4/S1	S2/ S3	Jumlah
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>	<i>(7)</i>	<i>(8)</i>	<i>(9)</i>	<i>(10)</i>
Sawangan	24.80	27.89	18.96	0.00	1.42	21.66	5.27	24.80	100,00
Bojongsari	19.63	27.59	28.83	0.88	1.22	21.85	0	19.63	100,00
Pancoran Mas	22.16	28.10	26.12	0.00	1.52	20.99	1.11	22.16	100,00
Cipayung	27.44	28.61	29.24	2.11	2.81	9.79	0	27.44	100,00
Sukmajaya	20.44	23.78	25.63	1.36	5.20	22.97	0.62	20.44	100,00
Cilodong	22.31	23.72	23.61	0.00	3.56	25.40	1.40	22.31	100,00
Cimanggis	24.43	22.93	30.88	0.00	3.89	17.35	0.52	24.43	100,00
Tapos	22.58	31.38	24.76	0	1.53	19.75	0	22.58	100,00
Beji	18.01	20.42	29.12	0	5.37	25.43	1.65	18.01	100,00
Limo	24.2	29.98	31.37	0	0	11.42	3.03	24.2	100,00
Cinere	22.32	22.26	23.43	2.23	1.23	27.37	1.16	22.32	100,00
Kota Depok	22.43	25.89	26.57	0.51	2.82	20.58	1.2	22.43	100,00

Sumber: Data Susenas 2018

Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan

Tabel 4.5 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun keatas yang Tidak Sekolah Lagi Menurut Ijazah yang Dimiliki di Kota Depok Tahun 2019

Ijazah yang Dimiliki	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
Tidak punya ijazah SD	3.29	4.94	4.12
SD / Sederajat	8.91	13.02	10.97
SMP / Sederajat	12.57	14.46	13.52
SMA / Sederajat	34.14	29.17	31.64
SMK	14.40	13.54	13.97
D1/ D2	0.55	0.79	0.67
D3 / Sarjana Muda	6.03	8.07	7.05
D4 / S1	17.60	14.94	16.27
S2 /S3	2.51	1.07	1.79
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Data Susenas 2019

Dari 79,35 persen penduduk kota Depok usia 10 tahun keatas yang tidak bersekolah lagi, sebagian besar mempunyai ijazah SMA/ sederajat (31,64 persen). Yang berijazah D4/S1 (16,27 persen). Urutan selanjutnya berijazah SMK sebesar 13,97 persen. Selanjutnya berijazah SMP / Sederajat (13,52 persen).

Jika dilihat dari persebaran kecamatannya, sebagian besar mempunyai pola yang hampir sama, pendidikan SMA/ sederajat dan D4/S1 menjadi ijazah terbanyak yang dimiliki oleh penduduk usia 10 tahun keatas.

Tabel 4.6 Persentase Penduduk Berusia 10 Tahun Keatas yang Tidak Sekolah Lagi Menurut Kecamatan, Ijazah yang Dimiliki di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Ijazah yang Dimiliki								
	Tidak					D3/ Sar-			
	Punya	SD /	SMP /	SMA/	SMK	D1/ D2	jana	D4/ S1	S2/ S3
	Ijazah	sede- SD	sede- raja	sede- raja		Muda			
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Sawangan	5.34	10.04	11.26	31.30	14.98	1.08	4.91	18.67	2.42
Bojongsari	2.27	14.62	13.25	34.87	11.88	0.49	5.68	15.99	0.95
Pancoran Mas	5.25	8.96	11.02	36.24	13.66	0.38	7.37	15.68	1.44
Cipayung	9.78	10.59	18.77	30.46	14.33	1.40	3.02	11.08	0.57
Sukmajaya	4.03	8.79	11.86	30.93	11.36	0.85	9.09	21.51	1.58
Cilodong	3.39	7.59	13.64	29.47	18.10	0.86	9.01	16.49	1.45
Cimanggis	1.56	14.58	15.14	39.22	9.42	0.30	5.09	13.44	1.25
Tapos	2.40	12.65	14.20	30.65	17.92	-	6.42	14.81	0.95
Beji	4.64	8.96	10.70	25.89	16.52	0.78	9.58	19.65	3.28
Limo	6.98	12.68	20.17	24.10	19.90	0.51	5.90	9.10	0.66
Cinere	2.85	11.89	12.45	25.04	10.21	1.64	10.61	19.12	6.19
Kota Depok	4.12	10.97	13.52	31.64	13.97	0.67	7.05	16.27	1.79

Sumber: Data Susenas 2019

Tabel 4.7 Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2019

Kemampuan Membaca/Menulis	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Dapat	0.85	1.03	0.94
Tidak Dapat	99.15	98.97	99.06
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Data Susenas 2019

Kemampuan Membaca dan Menulis

Kemampuan membaca dan menulis penduduk Depok usia 10 tahun keatas pada tahun 2019 sebesar 99,06 persen, untuk laki-laki sebesar 99,15 persen dan perempuan sebesar 98,97 persen [Tabel 4.7]. Kecamatan dengan persentase tertinggi yaitu Pancoran Mas sebesar 100,00 persen dan terendah Sawangan sebesar 97,71 persen [Tabel 4.8]

Tabel 4.8 Persentase Penduduk 10 Tahun Keatas yang Dapat Membaca dan Menulis Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Jenis Kelamin		Laki-laki + Perempuan
	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)
Sawangan	96.95	98.49	97.71
Bojongsari	99.14	98.76	98.95
Pancoran Mas	100.00	100.00	100.00
Cipayung	99.67	98.77	99.23
Sukmajaya	98.91	98.22	98.56
Cilodong	99.72	97.91	98.82
Cimanggis	99.44	99.79	99.62
Tapos	99.06	98.78	98.92
Beji	99.42	99.77	99.60
Limo	97.94	98.45	98.19
Cinere	99.24	98.42	98.83
Kota Depok	99,15	98,97	99,06

Sumber: Data Susenas 2019

APK, APS, dan APM

Tabel 4.9 Angka Partisipasi Kasar (APK)
Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2018

APK	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
APK SD	103,94	110,58	107,33
APK SMP	98,97	88,96	93,93
APK SMA	84,97	87,91	86,32

Sumber: Data Susenas 2018

Tabel 4.10 Angka Partisipasi Sekolah (APS)
Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2018

APS	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
APS (7-12)	98,45	100,00	99,19
APS (13-15)	98,92	92,14	95,31
APS (16-18)	80,34	80,17	80,26

Sumber: Data Susenas 2018

Tabel 4.11 Angka Partisipasi Murni (APM)
Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2018

APM	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>
APM SD	94,08	93,02	93,58
APM SMP	89,97	80,68	85,03
APM SMA	68,28	66,70	67,54

Sumber: Data Susenas 2018

Tabel 4.9, Tabel 4.10 dan Tabel 4.11 masing-masing menunjukkan APK, APS, dan APM di Kota Depok pada tahun 2018 (berdasarkan ketersediaan data terakhir). Angka Partisipasi Kasar (APK), menunjukkan partisipasi penduduk yang sedang menduduki pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya. Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan (berapapun usianya) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. APK digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembangunan pendidikan yang diselenggarakan dalam rangka memperluas kesempatan bagi penduduk untuk mengenyam pendidikan. APK merupakan indikator yang paling sederhana untuk mengukur daya serap penduduk usia sekolah di masing-masing jenjang pendidikan.

Nilai APK SD Kota Depok tahun 2018 sebesar 107,33. Nilai ini menurun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dimana APK SMP sebesar 93,93 dan APK SMA sebesar 86,32. Nilai APK SD dan APK SMA perempuan lebih unggul dibanding laki-laki, namun berbalik pada APK SMP dimana nilai untuk laki-laki lebih tinggi.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) adalah persentase dari penduduk kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah (tanpa memandang jenjang pendidikan yang ditempuh) terhadap penduduk kelompok usia sekolah yang bersesuaian. APS ini bertujuan Untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah memanfaatkan fasilitas pendidikan.

Nilai APS 7-12 Kota Depok tahun 2018 sebesar 99,19. Nilai ini menurun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dimana APS 13-15 sebesar 95,31 dan APS 16-18 sebesar 80,26.

Angka Partisipasi Murni (APM) adalah persentase jumlah anak pada kelompok usia sekolah tertentu yang sedang bersekolah pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan usianya terhadap jumlah seluruh anak pada kelompok usia sekolah yang bersangkutan. Bila APK digunakan untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan di suatu jenjang pendidikan tertentu tanpa melihat berapa usianya, maka Angka Partisipasi Murni (APM) mengukur proporsi anak yang bersekolah tepat waktu.

Nilai APM SD Kota Depok tahun 2018 sebesar 93,58. Nilai ini menurun pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dimana APM SMP sebesar 85,03 dan APM SMA sebesar 67,54. Nilai APM SD, APM SMP, APM SMA laki-laki lebih unggul dibanding perempuan.

BAB V

PERUMAHAN

Selain kebutuhan akan sandang (pakaian) dan pangan (makan), tempat tinggal (rumah) merupakan kebutuhan yang sangat mendasar bagi manusia atau suatu rumah tangga. Berbagai kondisi fasilitas perumahan seperti fasilitas penerangan, air minum, jamban dan lain-lain merupakan aspek yang perlu untuk diperhatikan apabila mengamati tingkat kesejahteraan rakyat.

Rumah merupakan tempat tinggal dan tempat berlindung dari panas, hujan, ancaman keamanan. Selain itu rumah juga sebagai tempat untuk berkumpul dan berinteraksi antar sesama keluarga, serta bersosialisasi dengan lingkungan. Bahkan saat ini rumah sudah menjadi bagian dari gaya hidup, lambang tingkatan sosial, dan investasi. Rumah akan menjadi tempat tinggal yang nyaman dan aman, bila memiliki kualitas bangunan yang baik, lengkap dengan fasilitasnya, serta berada dalam lingkungan yang bersih dan sehat. Semakin baik kondisi dan kualitas rumah yang ditempati menunjukkan semakin baik keadaan sosial ekonomi rumah tangga. Secara umum rumah dapat dikatakan layak huni apabila memiliki lantai, dinding dan atap yang memenuhi syarat, serta mempunyai luas lantai yang mencukupi/sebanding dengan banyaknya orang yang tinggal di dalamnya. Selain itu, rumah layak huni juga ditentukan oleh fasilitas penerangan, air minum, dan tempat pembuangan akhir kotoran/tinja.

Sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk maka semakin meningkat pula kebutuhan perumahan. Fakta yang ada, lahan untuk perumahan semakin terbatas dan biaya untuk mendapatkan/membeli rumah yang layak sering tidak terjangkau oleh sebagian besar masyarakat. Kondisi ini mengakibatkan banyak rumah tangga menempati rumah yang kurang layak huni. Dalam kaitan dengan inilah, berbagai fasilitas perumahan tersebut digunakan sebagai indikator kesejahteraan rakyat. Pada bagian ini akan dibahas mengenai fasilitas perumahan, penerangan, air minum dan jamban.

Fasilitas Perumahan

Fasilitas perumahan yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan antara lain luas lantai, jenis lantai terluas, jenis atap terluas, dan jenis dinding terluas.

**Tabel 5.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Luas Lantai
Rumah di Kota Depok Tahun 2019**

Kecamatan	Luas Lantai (m2)					Jumlah
	< 20	20-49	50-99	100-149	150+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sawangan	1.55	12.40	42.64	32.56	10.85	100,00
Bojongsari	4.17	10.00	45.83	28.33	11.67	100,00
Pancoran Mas	0.45	18.83	44.84	25.56	10.31	100,00
Cipayung	1.54	18.46	51.54	20.00	8.46	100,00
Sukmajaya	1.67	29.71	48.54	16.74	3.35	100,00
Cilodong	0.71	29.29	40.71	20.00	9.29	100,00
Cimanggis	6.12	36.69	29.86	15.83	11.51	100,00
Tapos	5.53	14.57	44.72	24.62	10.55	100,00
Beji	4.04	20.20	37.37	20.20	18.18	100,00
Limo	0.00	22.50	50.00	20.00	7.50	100,00
Cinere	8.16	21.09	19.73	14.97	36.05	100,00
Kota Depok	2.25	29.68	39.79	18.89	9.39	100,00

Sumber: Data Susenas 2019

Luas lantai menjadi salah satu ukuran dari tingkat kenyamanan rumah, ialah adanya fasilitas perumahan yang memadai. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi rumah sebagai tempat bernaung/berteduh dan berkreasi. Salah satu fasilitas dasar perumahan, ialah luas lantai yang memadai untuk kebutuhan pengaturan hidup sehari-hari.

Luas lantai hunian sangat penting sebagai salah satu indikator kesejahteraan. Semakin sempit luas lantai rumah cenderung dianggap kurang sehat. Beberapa jenis penyakit mudah saling tertularkan diantara sesama anggota rumah tangga pada keluarga yang menghuni luas lantai yang sempit.

Luas lantai bisa menjadi dasar menentukan rumah tangga miskin. Rumah tangga dengan luas lantai kurang dari 8 m² per orang dikategorikan miskin. Jika rumah tangga dengan luas lantai kurang dari 20 m² dan jumlah anggota rumah tangga lebih dari 2 orang bisa dikategorikan miskin

Luas lantai sebagian besar rumah tangga di Depok antara 50-99 m² yaitu sebesar 39,79 persen. Selanjutnya luas lantai 20-49 m² sebesar 29,68 persen. Luas lantai di tiap-tiap kecamatan bervariasi. Kecamatan Cinere memiliki persentase luas lantai yang lebih dari 150 m² terbanyak sebesar 36,05 persen.

Jika dilihat dari jenis lantai terluas yang digunakan, sebagian besar rumah tangga di Depok sudah menggunakan keramik 91,78 persen. Pemakaian jenis ubin/tegél/teraso sebesar 3,14 persen. Pola pada tiap-tiap kecamatan juga hampir sama. Jenis lantai keramik menjadi pilihan terbesar, disusul ubin /tegél/teraso, dan semen/bata merah.

**Tabel 5.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan Jenis Lantai Terluas
di Kota Depok Tahun 2019**

Kecamatan	Lantai Rumah Terluas					Jumlah
	Marmer/ Granit	Keramik	Ubin/ Tegel/ Teraso	Semen/ Bata Merah	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sawangan	3.10	82.17	6.98	6.20	1.55	100,00
Bojongsari	0.00	92.50	0.83	5.00	1.67	100,00
Pancoran Mas	0.00	90.13	5.83	2.69	1.35	100,00
Cipayung	2.31	87.69	5.38	0.77	3.85	100,00
Sukmajaya	2.51	91.63	3.77	2.09	0.00	100,00
Cilodong	1.43	90.00	4.29	3.57	0.71	100,00
Cimanggis	2.16	93.53	2.16	0.72	1.44	100,00
Tapos	2.01	93.97	3.02	1.01	0.00	100,00
Beji	2.02	86.87	8.59	1.52	1.01	100,00
Limo	2.50	87.50	1.25	6.25	2.50	100,00
Cinere	6.80	85.03	6.12	0.68	1.36	100,00
Kota Depok	1.42	91.78	3.14	2.44	1.23	100,00

Sumber: Data Susenas 2019

Tabel 5.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Jenis Atap Terluas di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Jenis Atap Terluas				Total
	Beton	Genteng	Asbes	Lainnya	
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>
Sawangan	0.78	75.19	23.26	0.78	100.00
Bojongsari	0.00	69.17	29.17	1.67	100.00
Pancoran Mas	0.45	43.95	53.81	1.79	100.00
Cipayung	1.54	34.62	63.08	0.77	100.00
Sukmajaya	1.67	35.15	61.51	1.67	100.00
Cilodong	3.57	53.57	42.86	0.00	100.00
Cimanggis	1.08	42.09	55.40	1.44	100.00
Tapos	7.54	43.22	47.74	1.51	100.00
Beji	1.52	56.57	40.91	1.01	100.00
Limo	1.25	61.25	36.25	1.25	100.00
Cinere	2.04	70.75	25.17	2.04	100.00
Kota Depok	2.24	48.36	48.84	0.55	100.00

Sumber: Data Susenas 2019

Di Kota Depok, sebagian besar rumah tangga (48,84 persen) menggunakan asbes sebagai jenis atap rumahnya. Genteng menjadi alternatif terbesar kedua sebesar 48,36 persen. Jika dilihat per kecamatan polanya hampir sama, genteng menjadi alternatif pilihan atap terbesar bagi rumah tangga Depok, kemudian disusul asbes. Rumah dengan atap genteng biasanya dihuni oleh rumah tangga yang relatif mampu dibandingkan rumah dengan atap asbes. Lembaran asbes yang besar membuat biaya pemasangan lebih irit dibandingkan dengan genteng, selain harga asbes per meter persegi juga lebih murah dibandingkan genteng.

Tembok merupakan jenis dinding yang digunakan oleh 99,01 persen rumah tangga di Kota Depok. Jika dilihat dari Tabel 5.4 hanya ada sedikit rumah tangga yang menggunakan dinding lainnya, seperti kayu, bambu, atau lainnya seperti di luar Jawa. Demikian halnya jika dilihat dari masing-masing kecamatan juga menggambarkan pola yang sama. Oleh karena itu jenis dinding tidak bisa dijadikan satu-satunya indikator yang

membuat rumah tangga dikategorikan miskin. Alasan lebih kokoh, tahan panas dan air bisa dijadikan alasan rumah tangga memilih dinding tembok.

Tabel 5.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Jenis Dinding Terluas di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Jenis Dinding Terluas		Total
	Tembok	Lainnya	
Sawangan	99.22	0.78	100.00
Bojongsari	98.33	1.67	100.00
Pancoran Mas	99.10	0.90	100.00
Cipayung	100.00	0.00	100.00
Sukmajaya	97.91	2.09	100.00
Cilodong	99.29	0.71	100.00
Cimanggis	99.28	0.72	100.00
Tapos	100.00	0.00	100.00
Beji	98.99	1.01	100.00
Limo	95.00	5.00	100.00
Cinere	97.28	2.72	100.00
Kota Depok	99.01	0.99	100.00

Sumber: Data Susenas 2019

Fasilitas Penerangan

Seluruh rumah tangga di Kota Depok sudah menggunakan listrik PLN sebagai sumber penerangan utama. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan listrik yang disediakan oleh PLN sudah menyeluruh ke rumah tangga di seluruh kecamatan yang ada di Kota Depok.

Fasilitas Air Minum

Sebesar 96,90 persen rumah tangga di Kota Depok menggunakan fasilitas air minum sendiri. Hal ini bisa diartikan kebutuhan akan air minum telah dapat dipenuhi secara langsung oleh sebagian besar rumah. Namun masih ada sekitar 2,94 persen rumah tangga yang menggunakan fasilitas air minum bersama. Golongan ini diduga adalah rumah tangga yang menghuni rumah kontrakan/kos. Deretan rumah kontrakan yang biasanya terdiri dari dua pintu atau lebih terkadang hanya disediakan satu fasilitas air minum (bersama). Sedangkan rumah tangga yang menggunakan fasilitas air minum secara umum masih ada sebesar 0,16 persen.

Tabel 5.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Air Minum di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Penggunaan Fasilitas Air Minum			Jumlah
	Sendiri	Bersama	Umum	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Sawangan	97.67	1.55	0.78	100,00
Bojongsari	99.17	0.83	0.00	100,00
Pancoran Mas	97.31	2.24	0.45	100,00
Cipayung	99.43	0.57	0.00	100,00
Sukmajaya	96.65	3.35	0.00	100,00
Cilodong	99.29	0.71	0.00	100,00
Cimanggis	96.40	3.60	0.00	100,00
Tapos	98.49	1.01	0.50	100,00
Beji	98.48	1.52	0.00	100,00
Limo	97.50	2.50	0.00	100,00
Cinere	92.52	7.48	0.00	100,00
Kota Depok	96.90	2.94	0.16	100,00

Sumber: Data Susenas 2019

Sumber air minum yang banyak digunakan rumah tangga di Kota Depok adalah pompa dari air tanah. Sebesar 39,18 persen rumah tangga di Kota Depok menggunakan sumber air minum dari tanah menggunakan sumur bor/pompa. Dari segi tata kota, pengambilan air tanah dengan cara disedot menggunakan pompa air adalah kurang sesuai. Bila penggunaan lahan di Kota Depok sudah penuh, pengeboran air menggunakan pompa ini sangat membahayakan bangunan di atasnya. Bisa menyebabkan penurunan tanah sehingga bangunan di atasnya menjadi rusak. Seluruh rumah tangga, utamanya pengguna air tanah, sebaiknya diharuskan untuk membuat sumur resapan sehingga air yang diambil dari tanah (dan air hujan) dikembalikan ke tanah lagi.

Tabel 5.6 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Sumber Air Minum Utama di Kota Depok Tahun 2019

Sumber Air Minum Utama							
Kecamatan	Air kemasan bermerk	Air isi ulang	Leding	Sumur bor/pompa	Sumur terlin dung	Lainnya	Jumlah
<i>(1)</i>	<i>(2)</i>	<i>(3)</i>	<i>(4)</i>	<i>(5)</i>	<i>(6)</i>	<i>(7)</i>	<i>(8)</i>
Sawangan	36.43	7.75	0.00	22.48	29.46	3.88	100,00
Bojongsari	22.50	14.17	0.00	49.17	12.50	1.67	100,00
Pancoran Mas	26.91	24.66	3.59	38.12	5.38	1.35	100,00
Cipayung	9.23	13.85	1.54	63.85	10.77	0.77	100,00
Sukmajaya	29.71	34.73	15.06	16.74	3.77	0.00	100,00
Cilodong	20.71	38.57	3.57	28.57	8.57	0.00	100,00
Cimanggis	34.17	27.34	1.08	28.42	8.99	0.00	100,00
Tapos	27.64	20.60	0.00	37.19	14.57	0.00	100,00
Beji	35.35	26.26	0.00	30.81	5.05	2.53	100,00
Limo	30.00	11.25	0.00	55.00	2.50	1.25	100,00
Cinere	40.14	14.97	0.00	35.37	9.52	0.00	100,00
Kota Depok	29.07	23.60	2.97	39.18	4.67	0.51	100,00

Sumber: Data Susenas 2019

Pengguna pompa sudah selayaknya dialihkan ke leding. Sayangnya baru 2,87 persen rumah tangga di Kota Depok yang menggunakan leding sebagai sumber air. Tidak digunakannya leding sebagai sumber air, bila diganti dengan air kemasan tidaklah menjadi persoalan. Rumah tangga yang menggunakan air kemasan bermerk sudah mencapai 29,16 persen, sedangkan air isi ulang sebesar 34,31 persen [**Tabel 5.6**]. Kecilnya pengguna leding sebagai sumber air dikarenakan jangkauannya kurang, hal inilah yang menjadi masalah yang harus diselesaikan.

Fasilitas Buang Air Besar

Fasilitas Buang Air Besar sebagian besar masyarakat Kota Depok adalah jamban milik sendiri yaitu sebanyak 96,90 persen. Sedangkan jamban bersama digunakan sebanyak 2,93 persen rumah tangga. Jamban umum masih digunakan warga sebanyak 0,17 persen. [**Tabel 5.7**]. Penggunaan jamban bersama biasanya terdapat di rumah kontrakan/ kos atau rumah petak. Biasanya satu fasilitas ini digunakan oleh beberapa rumah tangga yang berada dalam satu petak atau satu kepemilikan rumah kontrakan tersebut. Sedangkan jamban umum adalah jamban yang dapat diakses oleh orang umum yang datang ke tempat itu, misalnya di sekitar fasilitas umum. Rumah tangga yang menggunakan fasilitas jamban umum ini biasanya rumah tangga yang tinggal di sekitar atau pinggiran fasilitas umum seperti terminal dan lain-lain.

**Tabel 5.7 Persentase Rumah Tangga Menurut Penggunaan Fasilitas Tempat
Buang Air Besar Di Kota Depok Tahun 2019**

Kecamatan	Penggunaan Fasilitas Tempat Buang Air Besar				Jumlah
	Sendiri	Bersama	Umum	Tidak ada	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sawangan	97.67	1.55	0.78	-	100,00
Bojongsari	99.17	0.83	0.00	-	100,00
Pancoran Mas	97.31	2.24	0.45	-	100,00
Cipayung	99.43	0.57	0.00	-	100,00
Sukmajaya	96.65	3.35	0.00	-	100,00
Cilodong	99.29	0.71	0.00	-	100,00
Cimanggis	96.40	3.60	0.00	-	100,00
Tapos	98.49	1.01	0.50	-	100,00
Beji	98.48	1.52	0.00	-	100,00
Limo	97.50	2.50	0.00	-	100,00
Cinere	92.52	7.48	0.00	-	100,00
Kota Depok	96.90	2.93	0.17	-	100,00

Sumber: Data Susenas 2019

Untuk jenis kloset yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga di Depok adalah leher angsa sebesar 98,70 persen. Jenis kloset leher angsa mencakup kloset jongkok maupun kloset duduk. Sisanya 1,30 persen adalah plengsengan dengan tutup, plengsengan tanpa tutup dan cemplung/cubluk [**Tabel 5.8**]. Kloset plengsengan biasanya berada di pinggiran sungai/danau dimana dibuat saluran miring menuju ke sungai/danau tersebut. Kloset tipe cumplung/ cubluk tidak memiliki saluran, jadi hanya lubang yang langsung terhubung ke tempat pembuangan akhir kotorannya. Kloset tipe ini biasanya terdapat di daerah yang mempunyai kolam/ empang di rumah atau sekitar rumah. Apabila ditinjau dari segi kesehatan pembuangan kotoran/tinja seperti ini tidak memenuhi kriteria kesehatan.

Tabel 5.8 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan Penggunaan Jenis Kloset di Kota Depok Tahun 2019

Kecamatan	Jenis Kloset		Total
	Leher Angsa	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)
Sawangan	99.22	0.78	100.00
Bojongsari	95.00	5.00	100.00
Pancoran Mas	100.00	0.00	100.00
Cipayung	99.22	0.78	100.00
Sukmajaya	99.58	0.42	100.00
Cilodong	92.86	7.14	100.00
Cimanggis	100.00	0.00	100.00
Tapos	99.49	0.51	100.00
Beji	99.49	0.51	100.00
Limo	100.00	0.00	100.00
Cinere	100.00	0.00	100.00
Kota Depok	98.70	1.30	100.00

Sumber: Data Susenas 2019

Tempat pembuangan akhir tinja yang digunakan sebagian besar rumah tangga di Depok adalah tangki/saluran pembuangan akhir lainnya (IPAL) yaitu sebesar 97,08 persen. Sebanyak 2,92 persen rumah tangga di Depok masih menggunakan kolam dan lain-lain sebagai pembuangan akhir tinja. Biasanya kolam yang digunakan merupakan kolam atau empang yang diisi dengan ikan. Selain itu masih ada rumah tangga di Depok yang menggunakan tanah lubang tanah [**Tabel 5.10**]. Pembuangan akhir tinja di tempat terbuka tidak memenuhi kriteria kesehatan. Oleh karena itu diperlukan kesadaran masyarakat untuk mengubah pola kebiasaan tersebut dengan membangun tempat pembuangan akhir tinja yang tertutup. Apabila sudah tidak tersedia lahan yang cukup di suatu pemukiman, dapat dibangun tangki komunal.

Tabel 5.9 Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kota Depok Tahun 2018

Kecamatan	Tempat Pembuangan Akhir Tinja		Total
	Tangki Septik/IPAL	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)
Sawangan	96.09	3.91	100.00
Bojongsari	86.67	13.33	100.00
Pancoran Mas	98.20	1.80	100.00
Cipayung	95.35	4.65	100.00
Sukmajaya	99.58	0.42	100.00
Cilodong	97.14	2.86	100.00
Cimanggis	99.28	0.72	100.00
Tapos	97.97	2.03	100.00
Beji	97.98	2.02	100.00
Limo	97.50	2.50	100.00
Cinere	97.95	2.05	100.00
Kota Depok	97.08	2.92	100.00

Sumber: Data Susenas 2019

Status Tempat Tinggal

Status tempat tinggal sebagian besar rumah tangga di Kota Depok adalah milik sendiri. Milik sendiri disini bisa berarti milik kepala rumah tangga, istri, atau anggota rumah tangga yang lain. Sebesar 63,04 persen rumah tangga menempati rumah milik sendiri. Sisanya sebesar 26,47 persen menempati rumah kontrak/sewa; 9,76 persen bebas sewa, dan 0,73 persen rumah dinas/lainnya.

Jika dilihat dari masing-masing kecamatan status tempat tinggal terbesar juga milik sendiri. Sedangkan rumah kontrakan/sewa terbesar ada di Kecamatan Cimanggis yang sebesar 35,61 persen dan Sukmajaya yang sebesar 26,36 persen. Hal ini mengindikasikan di kedua kecamatan tersebut memang padat akan rumah sewa, dalam hal ini kos-kosan, maupun rumah kontrakan. Karena di kedua kecamatan tersebut dekat dengan pabrik.

**Tabel 5.10 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan
dan Status Kepemilikan Rumah di Kota Depok Tahun 2019**

Kecamatan	Status Kepemilikan Rumah				Jumlah
	Milik Sendiri	Kontrak/ Sewa	Bebas Sewa	Dinas/ Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)
Sawangan	87.60	4.65	6.98	0.78	100,00
Bojongsari	87.50	10.00	2.50	0.00	100,00
Pancoran Mas	70.40	12.11	17.04	0.45	100,00
Cipayung	76.92	14.62	8.46	0.00	100,00
Sukmajaya	64.44	26.36	8.79	0.42	100,00
Cilodong	67.86	19.29	5.71	7.14	100,00
Cimanggis	56.47	35.61	7.91	0.00	100,00
Tapos	76.88	18.59	4.02	0.50	100,00
Beji	69.19	18.69	11.62	0.51	100,00
Limo	70.00	15.00	13.75	1.25	100,00
Cinere	63.95	22.45	12.24	1.36	100,00
Kota Depok	63.04	26.47	9.76	0.73	100,00

Sumber: Data Susenas 2018

Bahan Bakar Memasak

Bahan bakar untuk memasak merupakan kebutuhan yang krusial bagi suatu rumah tangga, mengingat makanan merupakan kebutuhan primer manusia yang tidak dapat diabaikan. Data mengenai penggunaan bahan bakar untuk memasak diperlukan guna mengetahui kebutuhan akan masing-masing jenis bahan bakar tersebut. Sebagian besar rumah tangga di Kota Depok tahun 2019 menggunakan gas elpiji sebagai bahan bakar utama untuk memasak (sebesar 96,28 persen). Bila dilihat dari harga gas kota lebih murah dari pada gas elpiji, namun karena masih jarangnyanya jaringan gas kota di Kota Depok, pengguna gas kota masih tergolong sedikit sebesar 1,26 persen. Padahal kemungkinan banyak masyarakat yang berminat menggunakan gas kota. Apalagi apabila ketersediaan gas elpiji yang dalam situasi tertentu mengalami keterbatasan.

Tabel 5.11 Persentase Rumah Tangga Menurut Kecamatan dan Bahan Bakar/Energi Utama untuk Memasak di Kota Depok Tahun 2018

Kecamatan	Tidak Memasak Dirumah	Bahan Bakar/Energi Utama Untuk Memasak							Jumlah
		Listrik	Elpiji 5,5kg/bluegaz	Elpiji 12kg	Elpiji 3kg	Gas kota/Biogas	Minyak Tanah	Kayu bakar	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(11)
Sawangan	0.78	0.00	2.33	13.95	82.95	0.00	0.00	0.00	100,00
Bojongsari	0.00	0.83	0.00	8.33	90.00	0.83	0.00	0.00	100,00
Pancoran Mas	0.00	0.00	2.24	21.08	75.34	0.00	1.35	0.00	100,00
Cipayung	0.00	3.08	0.00	5.38	91.54	0.00	0.00	0.00	100,00
Sukmajaya	0.42	0.00	0.84	21.76	71.55	5.02	0.42	0.00	100,00
Cilodong	0.00	0.00	3.57	20.00	76.43	0.00	0.00	0.00	100,00
Cimanggis	2.88	0.72	0.72	13.31	82.01	0.00	0.00	0.36	100,00
Tapos	0.50	1.01	3.02	12.06	81.41	1.01	1.01	0.00	100,00
Beji	0.51	0.00	1.52	19.19	69.19	9.09	0.51	0.00	100,00
Limo	1.25	1.25	1.25	15.00	80.00	1.25	0.00	0.00	100,00
Cinere	2.72	3.40	2.72	36.73	53.74	0.68	0.00	0.00	100,00
Kota Depok	0.96	0.85	1.87	13.35	81.06	1.26	0.55	0.09	100,00

Sumber: Data Susenas 2019

BAB VI

POLA KONSUMSI

Pola Pengeluaran

Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga. Besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan terhadap seluruh pengeluaran dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumah tangga tersebut. Sebagai kebutuhan dasar manusia, makanan haruslah dipenuhi oleh siapapun. Pada golongan rumah tangga dengan penghasilan rendah, kebutuhan yang diutamakan untuk dicukupi adalah makanan, jika ada sisa baru memenuhi kebutuhan pakaian, perumahan, pendidikan, kesehatan, dsb. Pengeluaran rumah tangga golongan ini sebagian besar untuk konsumsi makanan.

Makin tinggi tingkat penghasilan rumah tangga, makin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran. Artinya rumah tangga dengan penghasilan lebih tinggi yang telah dapat mencukupi kebutuhan makanan akan dapat mengalokasikan sisa penghasilan mereka untuk kebutuhan lainnya. Kebutuhan makanan manusia yang terbatas akan menyisakan banyak penghasilan rumah tangga pada golongan rumah tangga berpenghasilan tinggi untuk bisa memenuhi kebutuhan non makanan lebih banyak lagi.

Dengan kata lain, rumah tangga semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk makanan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran untuk non makanan. Rumah tangga golongan ini lebih banyak mengalokasikan pengeluarannya untuk perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, pakaian, alas kaki dan tutup kepala, barang tahan lama, dan keperluan pesta dan semisalnya.

Oleh karena itu seharusnya penghasilanlah yang menjadi tolok ukur kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Tingkat pendapatan dapat berpengaruh terhadap daya beli masyarakat. Masyarakat dengan penghasilan terbatas, pemenuhan konsumsi yang bisa dipenuhi masih kebutuhan pokok yaitu makanan. Akan tetapi karena data tentang pendapatan masyarakat sangat sulit untuk diperoleh, maka pengeluaran rumah tangga merupakan pendekatan (*proxy*) dari pendapatan.

Pola Pengeluaran Rata-Rata Perkapita

Tabel 6.1 Pengeluaran Rata-rata Perkapita Sebulan untuk Kelompok Makanan dan Bukan Makanan di Kota Depok Tahun 2019

Tahun	Makanan (Rp)	% Makanan	Non	% Non Makanan	Makanan	% Makanan + Non Makanan
			Makanan (Rp)		+ Non Makanan (Rp)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
2019	828,172	40.84	1,199,812	59.16	2,027,984	100.00

Sumber: Data Susenas 2019

Dari tabel diatas terlihat bahwa pengeluaran rumah tangga masyarakat Kota Depok tahun 2019 lebih besar pada non makanan, dengan perbandingan sekitar dua banding tiga. Hal ini dapat dijelaskan sebagian pengeluaran masyarakat khususnya golongan pendapatan menengah ke atas mengalokasikan pengeluarannya ke barang non makanan seperti perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, barang tahan lama, pakaian, alas kaki dan penutup kepala serta keperluan pesta dan semisalnya. Angka yang menunjukkan bahwa pengeluaran non makanan rumah tangga hampir 60 persen mencerminkan bahwa kesejahteraan masyarakat Kota Depok relatif sudah bagus.

BAB VII

KETENAGAKERJAAN

Penduduk Usia Kerja

Pola jumlah penduduk usia kerja cenderung mengalami peningkatan. Jumlah penduduk usia kerja tahun 2019 (1,82 juta orang) meningkat sebesar 3,5 persen dibandingkan tahun 2018 (1,76 juta orang). Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2019, jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) Kota Depok mencapai 1.821.618, terdiri atas 911.112 penduduk laki-laki (50,02 %) dan 910.506 penduduk perempuan (49,98 %).

**Tabel 7.1 Jumlah dan Persentase Penduduk Usia Kerja (15 Tahun Keatas)
Menurut Jenis Kelamin dan Kegiatan Utama di Kota Depok, Tahun 2019**

Kegiatan Utama	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki + Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Angkatan Kerja	745,515	81.82	439,168	48.23	1,184,683	65.03
a. Bekerja	701,894	94.15	410,464	93.46	1,112,358	93.89
b. Pengangguran	43,621	5.85	28,704	6.54	72,325	6.11
2. Bukan Angkatan kerja	165,597	18.18	471,338	51.77	636,935	34.97
a. Sekolah	86,101	51.99	92,942	19.72	179,043	28.11
b. Mengurus Rumah Tangga	36,172	21.84	360,368	76.46	396,540	62.26
c. Lainnya	43,324	26.16	18,028	3.82	61,352	9.63
Jumlah	911,112	100.00	910,506	100.00	1,821,618	100.00

Sumber: Data Sakernas, 2019

Jumlah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah penduduk yang termasuk bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi. Penduduk yang termasuk angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun dan lebih) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. TPAK Kota Depok tahun 2019 sebesar 65,41%, naik dibandingkan pada tahun 2018 yang sebesar 62,64%. Setiap 100 penduduk usia 15 tahun ke atas terdapat 65 orang yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja. Tingkat Pengangguran

Terbuka (TPT) Kota Depok tahun 2019 sebesar 6,11%, turun dari 6,64% pada tahun 2018. Dari 100 penduduk angkatan kerja terdapat 6 orang diantaranya yang sedang mencari pekerjaan (pengangguran). Tingkat Kesempatan Kerja (TKK) Kota Depok tahun 2019 sebesar 93,89%, artinya 93,89% penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja terhadap angkatan kerja.

Tabel 7.2 TPAK, TPT, dan TKK Menurut Jenis Kelamin di Kota Depok, Tahun 2019

Indikator		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki +Perempuan
(1)		(2)	(3)	(4)
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)		82.30	48.51	65.41
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)		5.85	6.54	6.11
Tingkat Kesempatan Kerja (TKK)		94.15	93.46	93.89

Sumber: Data Sakernas, 2019

Penduduk Bekerja

Dilihat menurut jenis kelamin jumlah penduduk perempuan yang bekerja lebih sedikit dibandingkan penduduk laki-laki yang bekerja. Jumlah penduduk laki-laki yang bekerja hampir dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk perempuan yang bekerja. Hampir separuh penduduk usia 15 tahun yang bekerja berpendidikan tamat SMA Umum/SMA Kejuruan (44,58%), kemudian berpendidikan Diploma/universitas (26,85%) dan tamat SLTP sebanyak 14,76%. Adapun penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja dengan pendidikan maksimum tamat SD sebesar 13,80%.

Berdasarkan Lapangan Usaha Utama, penyerapan tenaga kerja banyak terdapat di sektor jasa, yakni sebesar 79,95%. Kemudian disusul oleh manufaktur sebesar 19,68%. Penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian hanya sebesar 0,37% pada tahun 2019.

Tabel 7.3 Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Pendidikan yang Ditamatkan di Kota Depok, Tahun 2019

Kegiatan Utama	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki + Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tdk/blm pernah sekolah/ Tdk/blm tamat SD/ Tamat SD	89,324	12.73	64,168	15.63	153,492	13.80
SMP	94,719	13.49	69,514	16.94	164,233	14.76
SMA Umum	150,757	21.48	53,466	13.03	204,223	18.36
SMA Kejuruan	196,251	27.96	95,455	23.26	291,706	26.22
Diploma I/II/III	38,529	5.49	36,369	8.86	74,898	6.73
Universitas	132,314	18.85	91,492	22.29	223,806	20.12
Jumlah	701,894	100.00	410,464	100.00	1,112,358	100.00

Sumber: Data Sakernas, 2019

Tabel 7.4 Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Depok, Tahun 2019

Kegiatan Utama	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki + Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Pertanian	4,090	0.58	-	0.00	4,090	0.37
2. Manufaktur	158,112	22.53	60,853	14.83	218,965	19.68
3. Jasa	539,692	76.89	349,611	85.17	889,303	79.95
Jumlah	701,894	100.00	410,464	100.00	1,112,358	100.00

Sumber: Data Sakernas, 2019

Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil Sakernas 2019, jumlah pengangguran terbuka di Kota Depok menunjukkan angka yang naik turun. Pada tahun 2015 jumlah pengangguran terbuka sebanyak 72.521 jiwa, meningkat drastis selama 2 tahun yakni sebanyak 76.025 jiwa. Sampai dengan tahun 2018 jumlah pengangguran terbuka di Kota Depok mencapai 73.080 jiwa. Pada tahun 2019, jumlah pengangguran di Kota Depok mencapai 72.325 jiwa. Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan maka jumlah pengangguran terbuka terjadi pada penduduk yang menamatkan SMA Umum/SMA Kejuruan sebesar 56,30%. Dengan kata lain bahwa pengangguran terbuka sebagian besar didominasi oleh pengangguran yang memiliki latar belakang dengan tamatan tertinggi SMA Umum/SMA Kejuruan. Kemudian jumlah pengangguran terbuka dengan tingkat pendidikan yang ditamatkan Diploma/Universitas sebanyak 9.824 jiwa atau sebesar 13,58%.

Tabel 7.5 Penduduk Usia 15 Tahun Keatas yang Termasuk Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Kota Depok Tahun 2019

Kegiatan Utama	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki + Perempuan	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tdk/blm pernah sekolah/ Tdk/blm tamat SD/ Tamat SD	8,986	20.60	-	0.00	8,986	12.42
SMP	8,275	18.97	4,521	15.75	12,796	17.69
SMA Umum	7,059	16.18	6,576	22.91	13,635	18.85
SMA Kejuruan	14,826	33.99	12,258	42.70	27,084	37.45
Diploma I/II/III	2,598	5.96	479	1.67	3,077	4.25
Universitas	1,877	4.30	4,870	16.97	6,747	9.33
Jumlah	43,621	100.00	28,704	100.00	72,325	100.00

Sumber: Data Sakernas, 2019



**Dinas Komunikasi dan Informatika
Pemerintah Kota Depok**

Gedung Dibaleka II Komplek Balaikota Depok Lantai 7

Jl. Margonda Raya No. 54 Depok

Telp. (021) 29402276 dan (021) 7764410

Email: diskominfo@depok.go.id